



## **Kajian bisnis perikanan tangkap gurita (*Octopus sp.*) dengan alat tangkap ganco di Desa Waitii Barat Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi**

*Business study of Octopus sp with hook fishing gear in the West Waitii Village Tomia District Wakatobi Regency*

Hursan Vasadhine<sup>1</sup>, La Onu La Ola<sup>1</sup>, \*Akhmad Mansyur<sup>1</sup>, Abdullah<sup>2</sup>, Risfandi<sup>1</sup>, dan Roslindah Daeng Siang<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

<sup>2</sup> Jurusan Perikanan Tangkap, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history:**

Received 10 April 2023

Received in revised form

8 May 2023

Accepted 11 May 2023

Available online 30 May 2023

#### **Keywords:**

*Octopus Fisherman; Cost of Good Sold; Profit; Tomia*

Nelayan Gurita; Harga Pokok Penjualan; Keuntungan; Tomia

### **Corresponding author**

\*Email: [akhmadmansyur@uho.ac.id](mailto:akhmadmansyur@uho.ac.id)

[hursanvasadhine99@gmail.com](mailto:hursanvasadhine99@gmail.com)

[onulaola@uho.ac.id](mailto:onulaola@uho.ac.id)

[budiyanto@uho.ac.id](mailto:budiyanto@uho.ac.id)

[abdullah@uho.ac.id](mailto:abdullah@uho.ac.id)

[risfandi@uho.ac.id](mailto:risfandi@uho.ac.id)

Doi: <http://dx.doi.org/10.33772/jsep.v8i2>

### **ABSTRACT**

*This study aims to (1) examine the cost of good sold received by octopus fisherman (2) assess the profit margins of octopus fisherman using hook fishing gear every time fishing trip. This research was conducted in the West Waitii Village, Tomia District Wakatobi Regency in March-April 2020. The method used in this study was census method with a number of respondents 32 people. Primary data was collected by direct interviews using a questionnaire, including fuel costs, consumption, number of catches per trip, and selling prices, while secondary data consisted of population, education level number of dependents of fisherman's families, and other data related to this research. The data analyzed using the formula Fixed Costs and Variable Costs, Total Costs. The standard deviation is used to identify and provide an overview of the distribution of the data to the average data, and to categorize costs. The results of the analysis show that: (1) The cost of goods sold for octopus fisherman average is Rp8.887. (2) The average profit of fisherman catching octopus with hook fishing gear is Rp160.599/Trip*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengkaji harga pokok penjualan yang diterima oleh nelayan gurita (*Octopus Sp*) (2) Mengkaji keuntungan nelayan gurita (*Octopus Sp*) dengan alat tangkap ganco setiap kali melaut. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Waitii Barat Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi pada bulan Maret-April 2020 metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus dengan jumlah responden dengan 32 orang. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung menggunakan kuesioner yang dikumpulkan antara lain biaya bahan bakar, konsumsi, jumlah hasil tangkapan pertrip dan harga penjualan sedangkan data sekunder terdiri dari jumlah penduduk, tingkat pendidikan, jumlah jumlah tanggungan keluarga nelayan dan data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh di analisis ini menggunakan rumus Biaya Tetap dan Biaya Variabel, Total Biaya. Standar deviasi dimanfaatkan untuk mengetahui serta memberikan gambaran tentang persebaran data rata-rata dan mengkategorikan biaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa : (1) harga pokok penjualan nelayan tangkap rata-rata Rp8.887 (2) Keuntungan nelayan tangkap gurita dengan alat tangkap ganco rata-rata Rp160,599/Trip

## **PENDAHULUAN**

Wakatobi merupakan kabupaten kepulauan yang terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara, yang memiliki luas wilayah daratan ± 823 km<sup>2</sup> atau hanya sekitar 4,5% dari total wilayah Kabupaten Wakatobi secara keseluruhan, selebihnya merupakan wilayah perairan laut yang luasnya mencapai ±18.377 km<sup>2</sup>. Luas perairan tersebut merupakan potensi sumberdaya yang potensial untuk mengembangkan berbagai kegiatan perikanan tangkap. Perikanan tangkap pada dasarnya merupakan upaya manusia untuk memanfaatkan sumberdaya hayati perikanan. Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal dipantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat lokasi kegiatannya (Mulyadi, 2007).

*Puria* atau ganco merupakan salah satu alat tangkap penangkapan gurita (*Octopus sp.*) secara tradisional yang masih eksis digunakan oleh masyarakat Wakatobi. Alat ini terbuat dari besi berukuran 3-4 mil. Karenanya modal yang dikeluarkan tidak terlalu besar apabila dibandingkan alat tangkap lain.

Pengoperasian alat ini relatif sederhana dan keberhasilan penangkapan masih tergantung cuaca, dan pasang surut air laut, penerangan menggunakan senter cas. Pengembangan teknologi penangkapan ikan masa mendatang lebih ditekankan penangkapan yang ramah lingkungan untuk dapat memanfaatkan sumberdaya perikanan secara berkelanjutan, karena teknologi ini tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan seperti merusak dasar perairan, dampak dan target komposisi hasil tangkapan, dan ikan tangkapan non target yang kurang termanfaatkan, mengingat hilangnya biota laut dalam struktur ekosistem akan mempengaruhi secara keseluruhan ekosistem yang ada (Wiyono, 2005).

Desa Waitii Barat merupakan salah satu desa yang berada di daerah pesisir pantai di Kecamatan Tomia, yang masih mempertahankan penggunaan alat tangkap tradisional ini. Usaha penangkapan gurita yang berbeda dengan alat tangkap lain. Seperti pancing ulur untuk menghasilkan produksi gurita diperlukan input seperti, modal dan teknologi. Namun kinerja di subsektor perikanan ini sangat tergantung dari kualitas sumber daya manusia yang melakukannya.

Salah satu implementasi dari pengetahuan tersebut adalah usaha penangkapan gurita dengan menggunakan ganco, gurita saat ini menjadi komoditi unggulan bagi para nelayan dan pengusaha perikanan di Sulawesi Tenggara disamping komoditi lainnya seperti ikan kerapu, dan udang vaname. Gurita merupakan komoditas ekspor yang memiliki harga tinggi, dilihat dari tahun 2016 Indonesia masuk dalam jejeran top delapan sebagai eksportir, sementara peringkat pertama, kedua, ketiga dikuasai Cina, Maroko, Spanyol. Jumlah ekspor gurita mencapai 15,31 juta dolar AS.

Gurita merupakan komoditi strategis dalam mendorong perekonomian nasional, daerah maupun masyarakat nelayan gurita. Gurita tergolong komoditas perikanan ekonomis penting karena mengandung gizi yang cukup tinggi mendukung urutan ke tiga didalam dunia perikanan setelah ikan dan udang (Toha, et al. 2015). Mengacu pada upaya peningkatan komoditi unggulan tersebut, dan keberadaan masyarakat Desa Waitii Barat yang aktif melakukan penangkapan maka dipandang perlu untuk di lihat sejauh mana jumlah hasil tangkapan dan keuntungan yang diperoleh nelayan penangkap gurita dengan menggunakan alat tangkap Ganco sehingga penelitian dengan judul Kajian Bisnis Perikanan Tangkap Gurita (*Octopus Sp.*) dengan Alat Tangkap Ganco di Desa Waitii Barat Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi penting untuk dilakukan.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji harga pokok penjualan yang diterima oleh nelayan dan besaran keuntungan nelayan gurita.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Waitii Barat Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi pada bulan Maret-April 2020 metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus dengan jumlah responden dengan 32 orang. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung menggunakan kuesioner yang dikumpulkan antara lain biaya bahan bakar, konsumsi, jumlah hasil tangkapan pertrip dan harga penjualan sedangkan data sekunder terdiri dari jumlah penduduk, tingkat pendidikan, jumlah jumlah tanggungan keluarga nelayan dan data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasi, tabulasi, dan diolah sesuai dengan kebutuhan analisis dan dirumuskan dalam model matematis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis biaya, analisis penerimaan, analisis HPP, dan analisis keuntungan yang diuraikan secara berurutan berikut ini.

### **Biaya Tetap**

Biaya tetap dalam usaha penangkapan adalah seluruh penyusutan barang modal yang digunakan dalam proses penangkapan (La Raisi *dkk.*, 2019), dimana analisis untuk mendapatkan depresiasi (penyusutan barang modal) adalah sebagai berikut:

$$D = (Pt = P0 (1+i)^t/f) \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

- D = Depresiasi/penyusutan barang modal
- Pt = Nilai barang modal pada tahun t
- P0 = Nilai barang modal pada tahun 0
- i = Tingkat bunga bebas inflasi
- t = Umur ekonomi barang modal
- f = Frekuensi melaut aktiritas produksi

Biaya Tetap (Fixed Cost) Biaya tetap merupakan biaya yang tidak dipengaruhi jumlah produksi. Rumus yang digunakan:

$$FC = TC - VC \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- FC = Biaya Tetap (Rp)
- TC = Biaya Total (Rp)
- VC = Biaya Variabel (Rp)

#### Biaya Variabel (Variabel Cost)

Biaya variabel dalam usaha penangkapan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh nelayan untuk membeli bahan habis pakai dalam 1 kali siklus proses penangkapan (Sawy dkk. 2019) Biaya variabel dapat dihitung dari penurunan rumus menghitung biaya total, yaitu:

$$VC = TC - FC \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- VC = Biaya Variabel (Rp)
- TC = Biaya Total (Rp)
- FC = Biaya Tetap (Rp)

#### Total Biaya (Total Cost)

Total biaya penangkapan adalah total biaya yang dikeluarkan oleh nelayan dalam melakukan proses penangkapan yang merupakan gabungan antar penyusutan barang modal dan biaya variabel ( Sawy dkk. 2019) :

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- TC = Total Biaya (Rp)
- TFC = Total Biaya Tetap (Rp)
- TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

#### Penerimaan (Revenue)

penerimaan usaha penangkapan adalah nilai penjualan dari seluruh hasil tangkapan (Asri dkk., 2019 dan Sartika dkk, 2020) dengan rumus sebagai berikut:

$$TR=P.Q \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- TR = Revenue/Total penerimaan (Rp)
- P = Price/harga (Rp)
- Q = Quantity/Jumlah produksi hasil tangkapan (Unit)

#### HPP (Harga Pokok Penjualan)

Menghitung harga pokok penjualan dengan rumus La Ola, (2011) sebagai berikut:

$$HPP = \frac{TC}{Q} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

- HPP = Harga pokok penjualan
- TC = Total cost

Q = Quantity/Jumlah produksi hasil tangkapan (Unit)

Keuntungan

Keuntungan usaha penangkapan adalah laba bersih yang diterima oleh nelayan yang merupakan total penerimaan dikurangi biaya total yang dikeluarkan oleh nelayan (La Raisi dkk., 2019; Sawy dkk., 2019). Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

$\pi$  = Profit (Keuntungan)

TR = Total Revenue (Total penerimaan)

TC = Total Cost (Total biaya)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aktivitas Penangkapan Gurita

Aktivitas penangkapan Gurita oleh nelayan tangkap di Kecamatan Tomia terbagi menjadi dua lokasi penangkapan berdasarkan waktu tempuh ke lokasi penangkapan (*fishing ground*) seperti, kawasan karang pulau sawa, Untuno, Belo-belono, Fungi, Latapola, Unnikollo, namo bunua faturumbu, Falanda dengan rata-rata waktu tempuh selama satu jam. Sedangkan untuk kawasan Lindapa, Pasirapa, Pasiopa dan faturumbu memiliki kisaran waktu tempuh selama 2-3 jam perjalanan.

Dalam sebulan nelayan dapat menangkap gurita hingga 16 kali trip hal ini disebabkan oleh keadaan pasang surut air laut dimana dalam seminggu terjadi 4 kali pasang surut. Keadaan tersebut mempengaruhi pola penangkapan gurita oleh nelayan di Kecamatan Tomia dimana kegiatan penangkapan hanya dapat dilakukan pada saat air laut dalam keadaan *meti* (surut). Perairan Wakatobi memiliki pasang surut campuran condong harian ganda (*mixed tide prevailing semidiurnal*). Pada bulan Maret skala perubahan pasang surut air laut dapat terjadi hingga 2 kali pasang surut dengan waktu yang berbeda-beda setiap minggunya. Misalnya, minggu awal bulan Maret air laut surut di pagi hari dan siang hari maka minggu berikutnya air laut akan surut pada malam hari sesuai jam surutnya. Aktivitas penangkapan paling banyak dilakukan pada bulan Februari dan Oktober. Sedangkan Guard dan Mgaya (2002) menyebutkan bahwa ukuran gurita betina kategori dewasa adalah 600 gr. Oleh karena itu, gurita betina yang tertangkap di perairan Banggai Laut pada bulan September-Oktober 2017 telah didominasi oleh kategori layak tangkap secara biologis.

Selain faktor pasang surut air laut keadaan musim dan tersedianya bahan bakar juga mempengaruhi aktivitas penangkapan gurita. Umumnya nelayan melakukan penangkapan gurita secara berpindah – pindah. Pada bulan Desember-Maret nelayan merupakan musim terbaik untuk melakukan kegiatan penangkapan. Kondisi cuaca yang mendukung di musim ini membuat nelayan dapat melakukan kegiatan penangkapan ke lokasi yang lebih jauh. Sedangkan bulan April –Juli merupakan musim timur dimana keadaan ombak tidak stabil sehingga kegiatan penangkapan dilakukan di area sekitar tempat tinggal nelayan. Keberhasilan kegiatan penangkapan ditentukan pula kondisi perairan yang produktif untuk menjadi daerah penangkapan yang potensial. Biota perairan akan berada disuatu wilayah perairan disebabkan oleh dua faktor yaitu adanya interaksi fisik dan biologi terhadap.

Pada kondisi tertentu nelayan melakukan aktivitas penangkapan tambahan hingga tiga hari tiga malam untuk meningkatkan hasil tangkapan. Umumnya nelayan di Kecamatan Tomia akan menginap di salah satu rumah laut atau bermalam diatas kapal dekat lokasi penangkapan. Beberapa persediaan yang dibawaoleh nelayan seperti, konsumsi, senter dan es batu untuk mempermudah kegiatan penangkapan. Jumlah hasil tangkapan nelayan di Kecamatan Tomia besrkisar 1-3 kg/trip. Proses pemasaran gurita langsung ke pengumpul gurita yang ada di Desa Waitii Barat Kecamatan Tomia, Kabupaten Wakatobi. Pandemi Covid 19 membuat harga gurita tidak stabil. Harga terendah Gurita basah Rp. 15.000/Kg yang sebelumnya Rp.23.000//Kg.

## **Kapal**

Jenis kapal yang digunakan nelayan untuk menangkap gurita adalah kapal motor dengan ukuran panjang 10-12 meter yang dilengkapi mesin berkekuatan 23 PK dengan harga bervariasi. Masing-masing nelayan melakukan penangkapan dengan anggota keluarganya. Biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing nelayan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya. Jumlah biaya untuk bahan bakar yang digunakan dipengaruhi jarak yang ditempuh dimana rata-ratanya sekitar Rp. 90.000/trip.

## **Alat Tangkap Ganco**

Pemanfaatan alat tangkap gurita di beberapa tempat beragam diantaranya, masyarakat Karimun Jawa yang melakukan penangkapan gurita dengan menggunakan jigger, yaitu alat tangkap yang dilengkapi dengan umpan tiruan menyerupai kepiting (Nurdiansyah *et.al.* 2015). Namun berbeda dengan alat tangkap (ganco) yang digunakan oleh nelayan tangkap di Desa Waitii Barat Kecamatan Tomia. Sebelum air laut surut di pagi hari nelayan telah sampai di daerah penangkapan (*fishing Ground*). Gurita cenderung bersembunyi disela-sela bebatuan karang, bergerak dan berenang dengan cara merangkak pada dasar perairan yang berbatu atau berpasir dengan mempergunakan kedelapan lengannya yang disatukan pada pangkalnya oleh lembaran kulit tipis yang kuat. Tingkah laku gurita dapat melakukan perubahan warna dengan cepat. Gurita sebagai salah satu biota yang menempati perairan pada lapisan demersal mendiami wilayah pasir, batu, bekas cangkang lainnya. dan benda-benda lainnya yang berada pada dasar perairan.

Strategi dibutuhkan untuk memperbaiki kelemahan dan menghindari ancaman. Oleh sebab itu, membangun kekuatan yang ada, mengurangi kelemahan yang dimiliki, memanfaatkan peluang dan mengatasi ancaman menjadi hal yang penting untuk diidentifikasi (Dyson, 2004)

Setelah ditemukan maka ganco digunakan untuk menusuk- menusuk gurita agar keluar naik ke permukaan dari tempat persembunyian dan ditanggap menggunakan tangan kemudian untuk mematikan gurita dipukul menggunakan kayu, linggis atau digigit pada bagian daerah kepala dibagian tengah disamping dua mata menonjol disekitar pinggiran kepala gurita tersebut sehingga proses penangkapan memudahkan para nelayan.

Dimalam hari para nelayan menggunakan senter kepala (*head light*) untuk memudahkan mencari gurita pada saat ditemukan diluar atau didalam sarang (lubang) memiliki corak warna sama dengan lingkungannya (*kamuflase*). Sehingga penggunaan senter disamping ringan dibawa-bawa, mudah digunakan yang hanya menggandakan baterai dengan pengisian ulang menggunakan listrik, memiliki ketahanan tiga puluh jam dan mengurangi biaya operasional seperti strongki yang membutuhkan biaya tambahan seperti; minyak tanah, sumbu (lampu) dan karet untuk memompa tangki minyak agar sumber pencahayaan lebih terang. Untuk memudahkan para nelayan Gurita saat ditemukan diluar atau didalam sarang (lubang) memiliki corak warna sama dengan lingkungannya (*kamuflase*).

## **Biaya Penangkapan**

Untuk melakukan penangkapan, nelayan mengeluarkan sejumlah biaya, baik berupa biaya tetap maupun biaya variabel. Rincian kedua jenis biaya tersebut adalah sebagai berikut.

### **Biaya Tetap**

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh nelayan dalam jumlah yang sama dalam proses penangkapan gurita yang menggunakan alat tangkap ganco di Desa Waitii Barat Kecamatan Tomia, biaya tetap diperhitungkan dari peyusutan nilai investasi (barang modal) yang diperoleh dengan cara membagi nilai investasi awal dengan umur perkiraan investasi adapun biaya yang dikeluarkan yaitu:

Tabel 1. Biaya Tetap yang dikeluarkan untuk usaha penangkapan gurita di Desa Waitii Barat Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi

Kategori	Jumlah responden	Persentase (%)
Rendah	31	96,88
Sedang	0	0,00
Tinggi	1	3,13
Jumlah	32	100.00%

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 1, yang termaksud kedalam biaya tetap nelayan tangkap gurita di Desa Waitii Barat Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi. adalah perahu motor, mesin, baling-baling, as, jaring, gabus, jangkar, tali jangkar, senter cas, ganco, tali jaring, sepatu karet, lampu penanda. Yang membuat tinggi dan rendahnya biaya tetap karena adanya penyusutan atau terjadi pergantian yang memiliki umur ekonomis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rosyid A. dkk (2014) bahwa umur ekonomis sangat berpengaruh terhadap biaya tetap di karena umur ekonomis yang rendah akan sangat rentang mengalami kerusakan sehingga menyebabkan penambahan biaya. Hal ini jika di lihat pada penelitian oleh Amimi dkk (2018), usaha penangkapan gurita dengan menggunakan alat tangkap pancing Ulur di Desa Torombia Kecamatan Kulisusu Utara terdiri dari biaya penyusutannya Nilai penyusutan tersebut diperoleh dari pembagian barang investasi seperti kapal, mesin dan dan alat tangkap dengan umur ekonomis barang tersebut.

### Biaya Variabel

Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang dikeluarkan nelayan untuk kegiatan operasional dalam usaha penangkapan gurita. Biaya yang dimaksud meliputi BBM (solar, minyak tanah), konsumsi, es balok dan oli. Rincian pengeluaran nelayan untuk biaya variabel perjenis adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Biaya variabel yang dikeluarkan untuk usaha penangkapan gurita di Desa Waitii Barat Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi

Biaya Variabel	Es (Rp)	Biaya Pembekalan (Rp)	Solar (Rp)	Minyak Tanah (Rp)	Oli (Rp)
Jumlah	774.000	885.000	3.008.000	10.000	1.600.000
Tertinggi	33.000	62.000	128.000	10.000	50.000
Terendah	10.000	21.000	48.000	10.000	50.000
Rata-rata	24.968	24.125	94.000	10.000	50.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa biaya variabel yang diperoleh dari 32 nelayan menunjukkan bahwa. Komponen biaya variabel yang dikeluarkan oleh nelayan gurita Desa Waitii Barat Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi yaitu es, rokok, kopi, biskuit, solar, minyak tanah, dan oli. Biaya variabel tertinggi adalah sebesar Rp254.000 dengan terendah sebesar Rp139,000. Rata-rata biaya variabel Rp195.531 digunakan dalam usaha penangkapan gurita.

Hal ini jika di lihat pada penelitian yang di lakukan oleh Amimi dkk (2018), Biaya variabel pada musim paceklik sebesar Rp 832.000, makanan Rp514.000 dan rokok Rp 160,800 total rata-rata biaya variabel pada musim paceklik sebesar Rp 497.300. Jika dilihat jumlah biaya usaha penangkapan gurita dengan pancing ulur mulai dari musim puncak sampai paceklik, nilai rata-rata biaya variabel yang tertinggi terdapat pada musim puncak, karena nelayan lebih banyak mendapatkan gurita dibandingkan dengan musim sedang dan musim paceklik. Biaya variabel merupakan biaya yang nilainya dipengaruhi oleh produksi hasil tangkapan. Menurut Bustami dkk (2006) biaya variabel adalah biaya yang jumlah hasil produksinya berubah secara sebanding dengan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan atau aktivitas produksi penangkapan maka, secara profesional semakin tinggi pula total biaya variabel.

## Total Biaya

Total biaya adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan untuk kegiatan penangkapan gurita. Rincian total biaya tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Total biaya usaha penangkapan gurita di Desa Waitii Barat Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi

Kategori	Jumlah responden	Persentase (%)
Rendah	0	0,00
Sedang	19	59,38
Tinggi	13	40,63
Jumlah	32	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Total biaya pengeluaran nelayan perikanan tangkap gurita di Desa Waitii Barat Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi memiliki jumlah biaya yang berbeda-beda antara nelayan yang satu dengan nelayan yang lainnya, hal ini disebabkan karena jumlah pengeluaran biaya variabel lebih besar dari biaya tetap. Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa total biaya yang di peroleh nelayan gurita yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi tertinggi sebesar Rp281.700. terendah Rp165.800 dan rata-rata Total biaya sebesar Rp218.500. Total biaya penangkapan gurita dipengaruhi adalah besar atau kecilnya jumlah hasil tangkapan yang di butuhkan karena item biaya lain baik biaya tetap maupun biaya variabel cenderung sama.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amimi *dkk* (2018) tentang kajian teknik dan ekonomi penangkapan gurita dengan pancing ulur di Desa Torombia Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Memiliki Total biaya rata-rata untuk biaya tetap Rp691.829/tahun dan total rata-rata untuk biaya variabel sebesar Rp4.141.433/tahun.

## Volume Produksi

Hasil tangkapan langsung dipengumpul gurita di Desa Waitii Barat Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi, untuk mendapatkan keuangan yang nantinya akan digunakan sebagai bahan modal kembali untuk melakukan penangkapan maupun keperluan kebutuhan sehari-hari. Harga pokok adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang tersebut (Bustami & Nurlela., 2006). Adapun tabel hasil penangkapan/produksi gurita sebagai berikut :

Tabel 4. Produksi gurita di Desa Waitii Barat Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi

Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Rendah	0	0,00
Sedang	14	43,75
Tinggi	18	56,25
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tingkatan hasil tangkapan memiliki beberapa jumlah yang berbeda-beda yang didapatkan oleh nelayan di Desa Waitii Barat seperti dijelaskan dalam tabel 4. Yaitu nelayan yang mendapatkan 30 kg satu orang sedangkan hasil tangkapan sedang 20-29 kg gurita sebanyak tiga puluh orang dan paling sedikit mendapatkan yaitu satu orang 19 kg gurita dalam proses penangkapan dengan berpindah-pindah tergantung hasil yang didapatkan di lokasi penangkapan gurita.yaitu karang pulau sawa yang paling dekat dengan lokasi penduduk, namun berbeda dengan *fishing ground* (daerah penangkapan) yang menempuh jarak 1- 2 jam karang untuno, karang belo-belono, karang fungi, karang latapola, karang unni kollo,adapun yang paling jauh karang lindapa, karang pasirapa karang falaandao, karang pasiopa dan karang lippotete jarak tempuh ke lokasi penangkapan.

Volume produksi adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh nelayan tangkap gurita dengan menggunakan alat tangkap ganco. Jumlah gurita yang didapat oleh nelayan berbeda-beda tergantung dari cuaca, pasang-surut air laut dan lokasi penangkapan gurita. Produksi gurita secara temporal dipengaruhi oleh waktu penangkapan. Produksi hasil tangkapan gurita oleh nelayan tangkap di Kecamatan Tomia yaitu, tertinggi sebesar 30 kg/trip sedangkan terendah sebesar 19 kg/trip dengan rata-rata hasil tangkapan 20-29 kg/trip. Waktu penangkapan gurita secara umum terbagi dalam dua musim yaitu musim barat dan musim timur. Selain penangkapan gurita juga dipengaruhi fase bulan yang erat hubungannya dengan kondisi pasang surut air laut sehingga mengakibatkan pengaruh penyebaran dan tingkah laku biota perairan gurita sehingga dapat mempengaruhi produksi gurita (Romimohtarto, 2007).

### HPP (Harga Pokok Penjualan)

Besaran margin pemasaran yang didapatkan nelayan yaitu Penerimaan besaran margin yang diterima nelayan dengan selisih harga pokok penjualan/Kg. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ningsih, (2011) yang menyatakan bahwa besar biaya yang dikeluarkan dan tingginya harga setiap saluran tergantung dari panjang pendeknya tiap saluran pemasaran.

Tabel 5. Harga pokok penjualan produksi gurita di Desa Waitii Barat Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi

Kategori	TC (Rp)	Jumlah Hasil Tangkap (Kg)	Harga Pokok Penjualan (Rp)	Harga (Rp/Kg)
Jumlah	6.555.706	797	284.383	
Tertinggi	281.752	30	10.873	15.000
Terendah	165.806	19	6.632	15.000
Rata- rata	218.524	24	8.887	15.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Margin merupakan pengurangan harga dari pengumpul dengan dengan harga pokok penjualan dan harga suatu komoditi tingkat produsen dengan tingkat konsumen. Besarnya harga penjualan disebabkan banyaknya biaya yang dikeluarkan masing-masing lembaga, semakin besar biaya yang dikeluarkan maka harga jual semakin tinggi. Hal ini dimaksudkan margin yang diterima dapat menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa margin harga yang di peroleh nelayan gurita di Desa Waitii Barat Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi, dengan margin harga nelayan gurita tertinggi sebesar Rp 9.934, dengan harga pokok penjualan Rp8.887, dan harga jual Rp15.000/kg, terendah sebesar Rp6.632 dengan harga pokok penjualan sebesar Rp8.368 dan harga jual Rp15.000/kg, dan rata- rata sebesar Rp8.887. Sedangkan harga pokok Penjualan adalah biaya total yang dikeluarkan oleh nelayan dalam usaha penangkapan gurita dibagi dengan jumlah hasil tangkapan yang dimana paling tinggi yaitu Rp10.873 dengan terendah Rp6.632 dengan rata-rata 8.887. Hal jika di lihat pada penelitian yang di lakukan oleh Irnawati (2018), tentang Efisiensi pemasaran rumput laut di Desa Biangkeke Kecamatan Pajakung Kabupaten Bantaeng. Memperoleh margin pemasaran kriteria tertinggi sebesar Rp2.500 /kg dengan harga beli rumput laut Rp15.000/kg dan harga jual rumput laut Rp17.500/kg dan yang terendah sebesar Rp1000/kg dengan harga beli rumput laut Rp15.000/kg dan harga jual rumput laut Rp16.000/kg. dari peneliti tersebut dapat di lihat bahwa Desa Waitii Barat lebih tinggi dan lebih efisien margin pemasarannya.

### Keuntungan

Keuntungan merupakan jumlah uang yang diterima dari hasil pengurangan antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan selama melakukan penangkapan gurita. Adapun pendapatan usaha penangkapan gurita di Desa Waitii Barat Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi pada Tabel 6.

Tabel 6. Keuntungan yang diperoleh nelayan tangkap gurita di Desa Waitii Barat Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi

Kategori	Total Penerimaan/TR (Rp)	Total Biaya/TC (Rp)	Keuntungan (Rp)
Jumlah	11.955.000	6.555.706	5.139.186
Tertinggi	450.000	281.752	390.000
Terendah	285.000	165.806	101.648
Rata-rata	285.000	218.524	15.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Dalam kegiatan penangkapan gurita nelayan penerimaan tertinggi yaitu Rp390.000 dan terendah Rp101.648 sedangkan rata-rata penerimaan nelayan tangkap gurita di Kecamatan Tomia adalah Rp160.599,00 seperti yang tertera pada Tabel 6 yang menjelaskan tentang keuntungan yang didapatkan nelayan di Desa Waitii Barat Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi adalah sebesar Rp5.139.172. Pendapatan tersebut ditentukan oleh jumlah produksi dan gurita basah atau hasil jual tangkapan.

Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa total rata-rata penerimaan nelayan tangkap di Desa Waitii Barat sebesar Rp373,593, penangkapan tertinggi sebesar Rp450.000 dan jumlah penerimaan pada penangkapan terendah Rp285.000 sedangkan jumlah penerimaan pada musim paceklik sebesar Rp3.729.600. Dimana diketahui bahwa harga penjualan gurita/kg sebesar Rp37000/kg. Jika dilihat dari jumlah penangkapan lebih banyak yang dihasilkan pada bulan Desember-April, dimana harga penjualan gurita Rp23.000/kg sedangkan pada bulan April-Juli Rp20.000/kg Karena susahny jumlah hasil tangkapan nelayan dan cuaca yang kurang membaik serta kondisi covid 19. Covid -19 pertama kali diidentifikasi pada desember 2019 di Wuhan, Tiongkok, telah menyebabkan pandemi dan menimbulkan kepanikan masyarakat saat ini (Azamfirie,2020) membuat harga gurita menurun hingga berada pada kisaran harga Rp15.000/kg. kondisi tersebut membuat nelayan tangkap ganco gurita di Desa Waitii Barat Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi tidak optimal dalam memaksimalkan produksinya. Dari hasil pembahasan diatas bahwa jumlah keuntungan yang diterima oleh tiap nelayan yang ada di Desa Waitii Barat berbeda-beda, karena dalam tiap melakukan penangkapan dalam satu kali trip mempunyai lokasi penangkapan yang berbeda, pada usaha penangkapan gurita sebagian nelayan yang menggunakan mesin pembantu untuk mempercepat jalannya kapal sehingga nelayan dapat menempuh lokasi penangkapan gurita yang banyak dan cukup jauh dari pemukiman warga serta dapat menambah pendapatan nelayan. Hal ini sesuai teori (Roger E, 2000) yang dapat diartikan bahwa semakin banyak jumlah yang ditangkap oleh nelayan maka akan besar potensi pendapatan diperoleh, sehingga input dan output pendapatan yang diterima nelayan.

Hasil analisis keuntungan pada tabel 6, dapat diketahui bahwa pendapatan dalam proses penangkapan gurita di Desa Waitii Barat Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi dengan menggunakan alat ganco adalah sebesar rata-rata Rp160,599, dengan tertinggi Rp390,000 dan tingkat keuntungan terendah yaitu Rp101.648.

Keuntungan merupakan pendapatan bersih yang diperoleh dari jumlah uang yang diterima dari hasil pengurangan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam suatu produksi baik barang maupun jasa (TR-TC), perlu memperhatikan pendapatan yang diterima dan pengeluaran yang dilakukan selama kegiatan operasi berlangsung agar dapat menghasilkan laba yang diinginkan demi keberlangsungan usahanya. Jika pendapatan terlalu besar dari beban maka nelayan akan memperoleh laba dan sebaliknya jika pendapatan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan akan mengalami kerugian. Karena laporan keuangan digunakan oleh berbagai pihak, baik pihak intern maupun pihak ekstern untuk pengambilan keputusan dimasa yang akan datang, maka pendapatan dan beban perlu diperhatikan (Meiza, 2014).

## SIMPULAN

1. Besaran harga pokok penjualan nelayan tangkap gurita rata-rata Rp8.887.

2. Besaran keuntungan nelayan menggunakan alat tangkap ganco dalam sekali melaut (trip) Rp160.599

## DAFTAR PUSTAKA

- Amimi, La Anadi, Nurdiana A (2018). Kajian Teknis dan Ekonomi Penangkapan Gurita Dengan Pancing Ulur di Desa Torombia Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. ISSN 2502-664X, hal 2-4.
- Azamfirie R. (2020). The 2019 Novel Corona Virus : A Crown Jewel of Pandemic *The Journal of Critical Care Medicine*, 6(1):33-4
- Bustami, B. & Nurlela. (2006). Akuntansi Biaya : Kajian Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Dyson. RG. (2004). Strategic Development and SWOT Analysis at The University of Warwick. *Journal of Operation Research*. 152:631-640.
- Guard, M. & Y.D. Mgaya. (2002). The artisanal fishery for Octopus cyanea Gray in Tanzania. *Ambio* 31(7-8): 528-538.
- Irnawati. (2018). Efisiensi Pemasaran Rumput Laut (*Eucheuma cottoni sp*) Di Desa Biangkeke Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng.
- La Ola, L. O. (2014). Efisiensi biaya produksi dan daya saing komoditi perikanan laut di Pasar Lokal dan Pasar Ekspor. *Jurnal Bisnis Perikanan*, 1(1), 39-50.
- La Ola. L.O. (2011). Buku Pegangan Mata Kuliah Pengantar Ekonomi Perikanan. Universitas Halu Oleo Kendari.
- Efilia, M. (2014). Pengaruh Pendapatan Usaha dan Beban Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Kimia dan Keramik, Porselin & Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012. *e – Journal Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji* .
- Mulyadi. (2007). Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen. Salemba Empat Jakarta
- Ningsih, K. (2011). Analisis Saluran dan Margin Pemasaran. Skripsi. Fakultas Pertanian UI. Jakarta.
- Nurdiansyah, Luthfian, Pramonowibowo, dan Fitri, A.D.P. (2015). Analisis Perbedaan Janis Umpan Terhadap Hasil Tangkapan Pada Pancing Gurita (Jigger) Di Perairan Karimunjawa, Jawa Tengah. Vol 4, No 4 hal 157.
- Raisi, L, Nurdiana A. dan Riani, I. (2019). Analisis Keuntungan Nelayan Purse Seine Di Kecamatan Rumbia Tengah. Kabupaten Bombana, *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan Fpik Uho*.
- Roger E. (2000). Teori Mikro Ekonomi. Jakarta: Raja Grafindo.
- Romimohtarto, K & Sri Juwana. (2007). Biologi Laut: Ilmu Pengetahuan tentang Biota Laut. Djambata. Jakarta.
- Sati, R. A. S., & Ramaditya, B. B. A. (2020). Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Kepercayaan Dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Menggunakan E-Money (Studi Kasus Pada Konsumen Yang Menggunakan Metland Card.
- Saputro, P. Argo, B.W, dan Rosyid A. (2014). Tingkat Pemanfaatan Perikanan Demersal di Perairan Kabupaten Rembang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Managemen and Technology*, 3(2), 9-18.
- Sawy, M., La Ola, I., O. dan Irdam, R. (2019). Kajian Produktivitas Dan Biaya Penangkapan Ikan Menggunakan Alat Tangkap Jaring Lingkar Di Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan FPIK UHO, IAAN 2502-66X :4 (3)*.
- Suminarsih (2003). Analisa Budidaya Rumput laut (*Eucheuma cottonii*) Di Perairan Pulau Takouw Kecamatan Tobelo Timur.
- Toha, A.H.A., Jeni, N. Widodo, L. Hakim, & S.B. Sumitro. (2015). Gurita Octopus cyanea Raja Ampat. *Konservasi Biodiversitas Raja Ampat* 4(8): 4-8.
- Wiyono. (2005). Peran dan Strategi Koperasi Perikanan dalam Menghadapi Tantangan Pengembalian TPI dan PPI di Indonesia Terutama di Pulau Jawa Makalah dalam Semiloka Internasional tentang Revialisasi Dinamis Pelabuhan Perikanan dan Perikanan Tangkap di Pulau Jawa dalam Pembangunan Perikanan Indonesia, Bogor